

## Gambaran Tingkat Stres Kerja Pada Radiografer Di Instalasi Radiologi Rsi Ibnu Sina Pekanbaru

Devi Purnamasari<sup>1</sup>, T. Mohd. Yoshandi<sup>2</sup>  
Marido Bisra<sup>3</sup>, Tika Prasetya<sup>4</sup>

Program Studi D-III Teknik Radiologi, Universitas Awal Bros

[devi.purnamasari.annisa@gmail.com](mailto:devi.purnamasari.annisa@gmail.com)<sup>1</sup>,

[tm@univawalbros.ac.id](mailto:tm@univawalbros.ac.id)<sup>2</sup>, [maridobisra@gmail.com](mailto:maridobisra@gmail.com)<sup>3</sup>, [tikaprasetya@gmail.com](mailto:tikaprasetya@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRAK** - Beban kerja yang berlebihan, ketegangan mental, dan perasaan berat dapat menghambat kinerja seseorang sehingga dapat menimbulkan stres kerja. Kondisi organisasi seperti penentuan arah dan kebijakan organisasi, perubahan strategi, masalah keuangan, tuntutan pekerjaan, tanggung jawab terhadap orang lain, perubahan jam kerja, perubahan yang merugikan antar kelompok kerja, dan konflik peran dapat mempengaruhi stres kerja (Pratama, 2013). Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh radiografer di Instalasi Radiologi RSI Ibnu Sina Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres kerja pada radiografer termasuk dalam kategori ringan dengan presentase sebesar 50%. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat stres tertinggi terdapat pada perempuan dengan Kategori Sangat Berat. Berdasarkan usia, terlihat bahwa tingkat stres tertinggi dialami pada usia 26 – 35 tahun dengan Kategori Dewasa Awal. Berdasarkan masa kerja, mereka yang bekerja < 5 tahun mengalami tingkat stres kerja berat, sedangkan untuk masa kerja di atas 5 tahun tingkat stres kerjanya berada pada tingkat stres ringan.

**Kata kunci** : stres kerja, radiografer, usia, jenis kelamin, lama kerja

**ABSTRACT** - Excessive workload, mental tension, and feelings of heaviness can hinder a person's performance, leading to work stress. Organizational conditions like determining organizational direction and policies, changes in strategy, financial issues, job demands, responsibility for others, changes in working hours, adverse changes between work groups, and role conflicts can influence work stress (Pratama, 2013). The research design of this study is quantitative with a descriptive analysis. The research involved the distribution of a questionnaire to all radiographers at the RSI Ibnu Sina Pekanbaru Radiology Installation. The research results show that the level of work stress in radiographers is included in the mild category with a percentage of 50%. Based on gender, the highest level of stress is found in women in the Very Severe Category. Based on age, it can be seen that the highest level of stress is experienced at the age of 26 - 35 years in the Early Adult Category. Based on length of service, those working < 5 years experience a level of severe work stress, while for more than 5 years the level of work stress is at a mild stress level.

**Key words** : work stress, radiographer, age, gender, length of working

## **PENDAHULUAN**

Profesi kedokteran adalah seseorang yang bekerja di bidang kedokteran dan mempunyai pengetahuan/keterampilan melalui pelatihan di bidang kedokteran. Ahli radiologi adalah bagian dari kelompok profesi medis biomedis. Profesional kesehatan biomedis termasuk ahli radiologi, teknisi medis kelistrikan, teknisi laboratorium klinis, fisikawan medis, ahli terapi radiasi, ahli ortotis, dan banyak lagi (UU RI NO 24 Tenaga Kesehatan, 2014).

Tugas Radiografer pada umumnya memberikan pelayanan kesehatan di bidang radiologi, memberikan pelayanan radiologi (radiodiagnostik dan radioterapi) pada institusi pelayanan kesehatan, memberikan pelayanan pelatihan pelayanan kesehatan sesuai batas kewenangan dan tanggung jawabnya..(Peraturan Pengurus Pusat Perhimpunan Radiografer Indonesia No. 191.1/PP PARI/XI/2018, 2018).

Pengelola pelayanan kesehatan (selanjutnya disebut SDM) adalah seseorang yang mempunyai atau tidak mempunyai pendidikan kedokteran formal, yang berperan aktif dalam bidang pelayanan kesehatan dan dalam hal tertentu diberi wewenang untuk melakukan kegiatan kedokteran bagi orang yang memerlukan yang punya. Tujuan perencanaan kebutuhan SDM adalah untuk menyusun rencana kebutuhan SDM yang tepat dengan mempertimbangkan jenis, jumlah, dan kualifikasi kebutuhan organisasi serta didasarkan pada teknik perencanaan yang tepat untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan (Permenkes No 33 Tahun 2015).

Stres kerja mengacu pada beban kerja yang berlebihan, emosi yang berat, dan ketegangan mental yang mempengaruhi kinerja seseorang. Stres kerja dapat dipengaruhi oleh kondisi organisasi seperti: Hal ini mencakup penetapan arah dan kebijakan organisasi, perubahan strategi organisasi, keuangan, tuntutan pekerjaan, tanggung jawab terhadap orang lain, perubahan jam kerja, perubahan merugikan antar kelompok kerja, dan konflik peran (Pratama, 2013). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), sebesar 60,6% pekerja mengalami depresi dan sebesar 57,6% pekerja mengalami insomnia. Gangguan tersebut berhubungan dengan gangguan mental emosional, dan stressor pengembangan karir. Stres di tempat kerja disebabkan oleh beban pekerjaan, seperti

target, hubungan interpersonal, dengan atasan atau rekan kerja lain (Alya, 2017).

Dampak stres kerja di tempat kerja dapat menimbulkan perubahan pada diri orang yang menderita stres Yang biasanya terjadi adalah mereka bekerja melebihi batas kemampuannya, sering terlambat atau mangkir, sulit berhubungan dengan orang lain, dan menganggap serius kesalahan yang dilakukannya. (Azteria,2020). RSI Ibnu Sina merupakan rumah sakit swasta yang berada di Jl. Melati N0.60, Harjosari, Kec.Sukajadi, kota Pekanbaru,Riau. Rumah sakit Islam Ibnu Sina merupakan rumah sakit tipe B yang mempunyai tugas dan fungsi mencakup upaya pelayanan kesehatan perorangan, pusat rujukan dan Pembina rumah sakit Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Instalasi Radiologi RSI Ibnu Sina memberikan pelayanan 24 jam dengan memberikaan pelayanan.

Menilai dan memperhatikan kesehatan mental ahli radiologi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka terus memberikan perawatan medis yang optimal. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Gambaran Stres Kerja pada Radiografer di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru”

## **KAJIAN TEORI**

### **Radiografer**

Menurut KEPMENKES RI Nomor 375 Tahun 2007, Ahli Radiologi adalah tenaga kesehatan yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan pelayanan radiologi di bidang kesehatan. Ahli radiologi adalah tenaga medis yang bekerja di bidang radiologi untuk meningkatkan mutu pelayanan medis.

### **Tugas Radiografer**

#### **a. Dalam Bidang Radiognostik**

Pemeriksaan radiologi organ tubuh dilakukan sebagai respons terhadap permintaan pemeriksaan radiologi, dan hasil gambarnya digunakan oleh ahli radiologi untuk memastikan diagnose.

#### **b. Dalam Bidang Radioterapi**

Teknik radioterapi harus mengikuti rekam medis rencana radiasi yang ditentukan oleh ahli fisika medis dan dokter spesialis.



- c. Bidang keselamatan kerja akibat radiasi akibat melakukan pekerjaan dengan sumber radioaktif dan bahan radioaktif, karena proteksi radiasi (PPR) merupakan sebagian besar pekerjaan asisten radiologi..

### **Stres Kerja**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia stress diartikan sebagai gangguan atau kekacauan mental yang disebabkan oleh faktor luar. (Jannah & Santoso 2021) menyatakan bahwa arti stres dalam bahasa latin mempunyai arti stres atau kritis. Stres memicu emosi yang negatif atau asing bagi seseorang sehingga menimbulkan reaksi fisik dan psikologis terhadap pemicunya.

Menurut Fahmi (2016), “Stres merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang melampaui batas kemampuan diri dan jiwanya, sehingga jika ia tetap dibiarkan tanpa solusi maka akan berdampak pada kesehatannya. Namun penyebab stres yang timbul biasanya mengikuti faktor peristiwa, yang mempengaruhi kejiwaan seseorang, dan peristiwa tersebut terjadi di luar kemampuannya, sehingga kondisi tersebut membebani jiwanya.

Menurut Asih (2018) stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan ketika menghadapi pekerjaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stres merupakan respon tubuh terhadap tekanan atau tuntutan fisik, mental, ataupun emosional yang melebihi batas kemampuan seseorang untuk mengatasi situasi tersebut. Stres mempunyai dampak yang buruk karena ketika seseorang mengalami stres, pekerjaan akan terasa sulit dan produktivitas akan menurun. Oleh karena itu, manajer harus cerdas dalam menghadapi stres kerja karyawan dengan mempertimbangkan keluhan setiap karyawan, lingkungan kerja dan kebutuhan karyawan, sehingga kenyamanan kerja karyawan dapat meningkatkan produktivitas kerja yang dapat membawa manfaat bagi perusahaan. Stres kerja juga bisa disebabkan oleh faktor individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja juga bisa mempengaruhi stres kerja (Amrina Rosada, 2021)

### Alat Ukur Stres

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Depression Anxiety Stress Scale (DASS) oleh Lovibond, P.F. & Lovibond (1995). Ini terdiri dari 42 gejala emosional negatif dan menilai sejauh mana individu mengalami setiap gejala selama seminggu terakhir. DASS 42 diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Damanic Psychology Foundation of Australia dan terdiri dari tiga komponen: depresi, kecemasan, dan stres, dengan masing-masing komponen berkisar dari 0 = tidak pernah, 1 = kadang-kadang, dan 2 = sering 3 = selalu.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif. Dan Desain penelitian menggunakan analisis deskriptif. yang bertujuan untuk mengetahui gambaran stres kerja pada radiografer di Instalasi Radiologi RSI Ibnu Sina Pekanbaru.

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi ini akan dilakukan di Instalasi Radiologi RSI Ibnu Sina Pekanbaru. Waktu penelitian dilakukan bulan April s/d Mei 2024.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden ( Usia)

**Tabel 1**  
**Distribusi Karakteristik responden berdasarkan usia**

Usia	n	100%
17 – 25	3	38%
26 – 35	5	62%

36 – 45	-	-
<b>Total</b>	8	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat karakteristik responden yang berumur 17 – 25 Tahun dengan kategori Remaja Akhir berjumlah 3 orang dengan persentase (38%) dan responden yang berumur 26 – 35 Tahun dengan Kategori Dewasa Awal berjumlah 5 orang dengan persentase (62%). Klasifikasi Usia berdasarkan Depkes RI 2009.

**Karakteristik Responden (Jenis Kelamin)**

**Tabel 2**  
Distribusi Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	100%
Perempuan	3	38%
Laki - Laki	5	62%
<b>Total</b>	8	100%

Dari Tabel 2 diketahui karakteristik responden yang berjeniskelamin perempuan sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase (38%) dan Laki-Laki berjumlah 5 Orang dengan jumlah persentase (62%)dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian inididominasi oleh radiografer dengan jenis kelamin Laki-Laki.

**Karakteristik Responden (lama kerja)**

**Tabel 3**  
Distribusi Karakteristik responden berdasarkan Lama Kerja

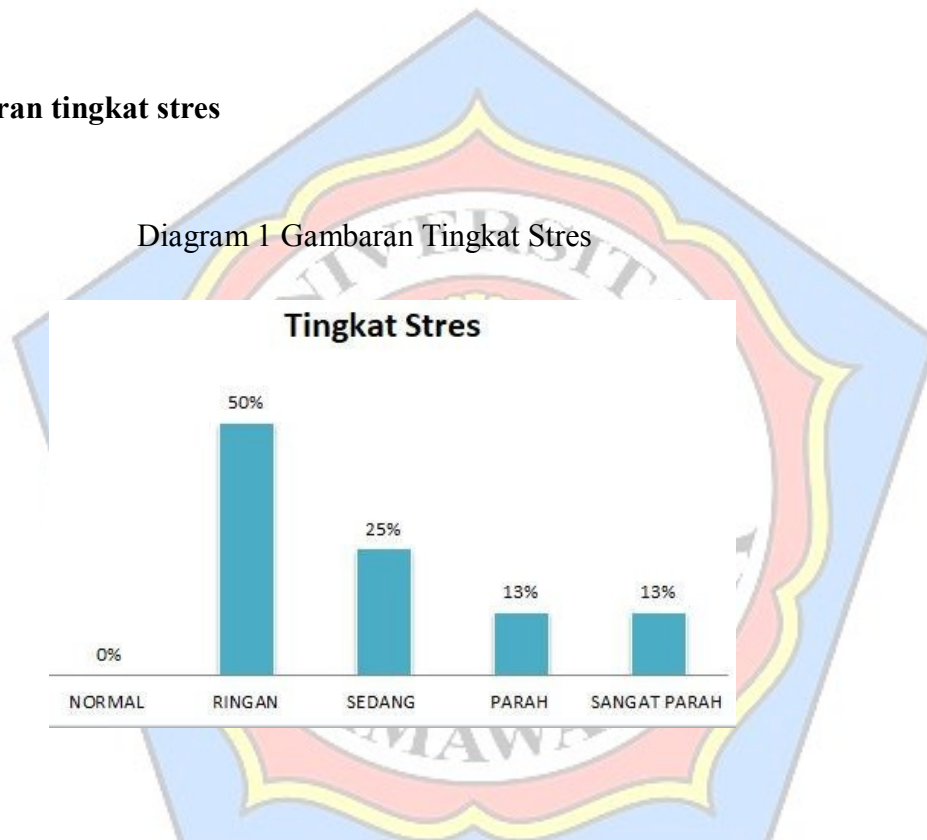
Jenis Kelamin	N	100%
< 5 Tahun	4	50%
> 5 Tahun	4	50%
<b>Total</b>	8	100%

Diketahui dari Tabel 3 berdasarkan karakteristik responden dengan lama kerja > 5 Tahun berjumlah 2 orang dengan persentase (50%) sedangkan masa kerja < 5

Tahun berjumlah 4 orang dengan persentase (50%).

### Gambaran tingkat stres

Diagram 1 Gambaran Tingkat Stres



Dari Diagram 1 diketahui gambaran tingkat stres kerja dengan kategori Normal 0% dan kategori ringan 50% dengan jumlah responden 4 Orang sedangkan untuk kategori sedang sebesar 25% dengan jumlah responden 2 orang dan kategori parah 13% dengan jumlah responden 1 orang sedangkan untuk gambaran tingkat stres sangat parah 13% dengan jumlah responden 1 orang. Dapat dilihat tingkat stress kerja berdasarkan hasil responden berada pada tingkat stres dengan kategori Ringan.

Gambaran stres kerja berdasarkan hasil responden di Instalasi radiologi RSI Ibnu Sina menunjukkan bahwa radiografer lebih banyak mengalami stres Ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Jundillah et al.,(2017) yang menunjukkan bahwa perawat



sudah terbiasa dengan pekerjaannya dan sudah mempunyai strategi khusus dalam menghadapi stres.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa radiografer juga mengalami stres kerja sedang. Biasanya seseorang yang mengalami stressedang sering mengalami kecemasan. Hal ini sependapat dengan penelitian dari Velisia et al., (2023) bahwa sebagian besar responden yang mengalami tingkat stres sedang karena timbulnya kecemasan.

Berdasarkan penelitian menghasilkan beberapa responden mengalami stres kerja parah. Kemungkinan radiografer sering mengalami kesulitan tidur dan waktu istirahat tidak tercukupi dan menyebabkan munculnya stres fisik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Karina (2023) tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja pada ahli radiologi. dan sejalan dengan penelitian Hendarti (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja. Faktor yang diakibatkan oleh stres antara lain faktor pekerjaan, faktor pribadi, dan faktor dukungan. Faktor pekerjaan meliputi lingkungan fisik, konflik interpersonal, beban kerja, ketidakhadiran, kesulitan bergaul dengan orang lain, dan ketakutan melakukan kesalahan.

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan tingkat usianya, tingkat stres yang paling banyak menderita stres berada pada kategori dewasa awal, yaitu pada usia 26 hingga 35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugeng dkk. (2015) yang menemukan bahwa perawat pada kelompok usia dewasa awal (20–40 tahun) lebih banyak menderita stres kerja. Seiring bertambahnya usia, seseorang menjadi lebih mampu melakukan tugas dan tanggung jawab. Menurut penelitian Pramitasari (2013), usia merupakan faktor yang mempengaruhi stres kerja. Pekerja yang lebih tua lebih sehat secara fisik dan berpengalaman dibandingkan pekerja yang relatif lebih muda.

Berdasarkan Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, perempuan mengalami tingkat stres yang tinggi dengan kategori sangat parah 1 responden dan kategori ringan 2 responden sedangkan Laki-laki mengalami tingkat stres dengan kategori sedang 3 responden dan ringan 2 responden. Menurut Penelitian Russeng et al., (2007) dalam Eryuda (2017) yaitu perempuan lebih cenderung mengalami stres

yang lebih besar dibanding laki- laki, karena hal ini disebabkan perempuan memiliki emosi yang meledak dibanding laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti beban kerja, masa kerja, kelelahan, usia, bahkan faktor pribadi. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianti dkk. (2015) mengemukakan bahwa perlu untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat stres, seperti: Misalnya: karakteristik pekerjaan, beban kerja, lingkungan kerja, atau faktor pribadi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa tingkat stres kerja pada radiografer di Instalasi Radiologi RSI Ibnu Sina Pekanbaru dalam kategori ringan dengan persentase 50%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gusti Yuli Asih, H. W. dan R. D. (2018). Stress Kerja *Nucl. Phys.*, 13(1), 104– 116.
- Hadiansyah, T., Pragholapati, A., & Aprianto, D. P. (2019). Gambaran Stres Kerja Perawat Yang Bekerja di Unit Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 50–58. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/106>
- Hasbi, N. A., Fatmawati, & Alfira, N. (2019). Stres Kerja Perawat Diruang Rawat Inap Rsud H. a. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.37362/jkph.v4i2.96>
- Hendarti, R. D., & Azteria, V. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RS X Depok Pada Tahun 2020. *Jurnal IAKMI*, 1–2. <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/106/121>
- Irianti, L., Geovania, A., & Iridiastadi, H. (2015). Pengaruh Shift Kerja Terhadap Stress Kerja Pengendali (Controller) Kereta Api Indonesia. *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)*, 2(04), 39–46.
- Jannah, R., & Santoso, H. (2021). Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 130–146. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.638>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2015* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- Loudoe, M. M., FoEh, J. E. H. J., & Niha, S. S. (2023). Pengaruh Stress Kerja, Beban

- Kerja, dan Kebutuhan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Melalui Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Siber MultiDisiplin*, 1(2), 52–65.
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2014). Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan. In *Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia* (pp. 4–37).
- Peraturan Pengurus Pusat Perhimpunan Radiografer Indonesia No. 191.1/PP PARI/XI/2018. (2018). No. 191.1/PP PARI/XI. <https://pari.or.id/peraturan-organisasi-pari/>
- Permenkes No 03 Tahun 2015. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan No 33*.
- Psychology Office. Mathews Building, University of New South Wales Upper campus, High Street, K. (2010). *The Psychology Foundation of Australia*. <https://doi.org/psychologyfoundation.org.au/2010>
- Qarnaeni, N. (2021). Gambaran tingkat stres pada tenaga kesehatan yang menangani pasien covid-19 di rumah sakit Universitas Hasanuddin Makasar. *Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makasar*.
- Russeng, S., Usman, M., & Saleh, L. (2007a). Stres kerja pada perawat di instalasirawat inap rumah sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 1-56